

PELAYANAN LINTAS GEREJA SEBAGAI WUJUD DIALOG PROFETIS

- sebuah sharing pengalaman misi dan spiritualitas pribadi -

Oleh: **P. Aurelius Pati Soge, SVD***

SELAMA kurang lebih sepuluh tahun terakhir saya membangun pelayanan khusus lintas gereja sebagai sebuah wujud dialog profetis dengan sesama umat yang percaya kepada Kristus, namun menyebar di dalam aneka gereja dan denominasi Kristiani. Setiap tahun beberapa kali saya berkotbah di lingkungan gereja-gereja non Katolik, baik gereja-gereja tradisional seperti GKI, GPIB, GKJW, maupun gereja-gereja evangelis seperti Pentekosta, Bethel, Bethany, dan sebagainya. Mungkin ada yang bertanya, mengapa saya melibatkan diri di dalam pelayanan gereja-gereja non Katolik, termasuk di lingkungan gereja-gereja yang “kurang menghargai” wajah tradisional Gereja Katolik.

Saya memiliki dua pertimbangan personal. Pertama, setiap tanggal 18-24 Januari, kita secara khusus menyelenggarakan Pekan Doa Sedunia untuk persatuan gereja-gereja. Kedua, setiap hari Jumat Agung, dalam bagian doa umat meriah, secara khusus kita mendoakan persatuan umat Kristiani yang tercerai berai. Bagi saya, doa perlu ditunjang oleh aksi-aksi nyata yang menjembatani perbedaan-perbedaan. Gereja-gereja dan denominasi-denominasi Kristiani memiliki konsep-konsep teologi dan ritus yang berbeda-beda, tetapi bersumber dari teks yang sama, yakni Kitab Suci yang memuat sejarah keselamatan. Saya memusatkan perhatian pada bidang ini, yakni eksplorasi pesan-pesan alkitabiah untuk menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut menjadi sumbangan bagi gerakan ekumenis gereja. Sumbangan ini kecil, namun saya percaya akan paradigma benih yang ditabur, yakni “ada yang jatuh di tanah subur yang memberi hasil seratus kali lipat, enam puluh kali lipat atau tiga puluh kali lipat” (bdk. Mat 13:8).

Pelayanan lintas gereja: pro dan kontra

Ketika melayani gereja-gereja non Katolik, baik gereja-gereja tradisional seperti GKI, GPIB, GKJW, maupun gereja-gereja rumpun evangelis seperti Bethel, Pentekosta, Bethany, menjadi semakin tinggi frekuensinya, ada banyak umpan balik, baik yang mendukung maupun yang menentang. Yang menariknya, dukungan banyak saya peroleh dari lingkungan non Katolik dan sedikit dari pihak Katolik, sementara tantangan datang dari umat dan hirarki Katolik sendiri. Saya memilih dua email untuk ilustrasi nuansa pro kontra tersebut.

Email pertama:

From: AW

To: svd.biblecenter@gmail.com

Sent: Tuesday, September 11, 2012 8:15 AM

Subject: Untuk Pastur Aurelius Pati Soge

Shalom, salam damai sejahtera dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus,

Saya mendengarkan khotbah anda di SKGI 2012 melalui youtube dan saya sangat tersentuh bahkan sering menangis dan sangat diberkati oleh apa yang anda ucapkan di Nginden. Walaupun saya bukan umat Katolik (saya umat Bethany Sydney, Australia), saya merasa bersyukur kepada Tuhan kita Yesus Kristus karena memang pelangi itu indah karena beragam warnanya. Saat saya ada waktu senggang atau sedang mandi pun, kadang-kadang saya bawa ipad saya sambil mendengarkan khotbah anda berulang-ulang karena memang SANGAT MEMBERKATI !!!

I thank my Lord, each time I think of you and every time I pray for you, I pray with joy.

Tuhan Yesus memberkati anda dan pelayanan anda.

Email kedua:

17 February 2013 : 15:22

Yth. Bp. Aurelius Pati Soge,

*Apakah Anda seorang pastor SVD? Saya kaget melihat nama dan foto Anda terpampang di website milik Gereja Bethany Graha → <http://iix.bethanygraha.org/>
Apakah Anda sudah keluar dari Gereja katolik dan menjadi pendeta di sana? Pastor dari Gereja katolik tidak boleh mempersembahkan misa di sana, bukan? Mohon penjelasan.*

Terima kasih.

AHG

Tentu saja kedua email tersebut sama sekali tidak mewakili pendapat seluruh jemaat di gereja masing-masing, namun bisa memberi kesan, bahwa pelayanan seperti ini tidak akan memuaskan semua pihak, malahan tetap menyulut kontroversi, yang jika tidak ditanggapi dengan bijaksana justru potensial membawa masalah lebih lanjut.

Denominasi Kristiani: mitra dialog ekumenis

Sejak dicanangkan oleh Kapitel Jendral SVD 2000, “Dialog Profetis” telah menjadi paradigma hidup dan misi para misionaris Serikat Sabda Allah (SVD). Lensa ini praktis telah membentuk cara kita memandang hidup dan misi masa kini, dengan konsekuensi perubahan pola pikir dan langkah-langkah implementasi praktis di lapangan, karena baik umat Kristiani maupun semua warga masyarakat hingga alam ciptaan Tuhan telah menjadi mitra dialog di dalam karya misioner tersebut. Yang terjadi tidak sebatas para misionaris meng-evangelisasi para mitra dialog tetapi juga menerima umpan balik, yakni di-evangelisasi oleh para mitra tersebut. Dengan demikian karya pewartaan itu tidak lagi sebuah proses monologal tetapi dialogal.

Terminologi “mitra dialog” membawa nuansa kesetaraan semua pihak yang terlibat dan mengubah warna karya misioner. Pertama-tama, di dalam dialog tersirat semangat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan demikian terbuka peluang yang satu memperkaya yang lain. Merujuk ke misi sebagai dialog profetis, kemungkinan yang terbuka adalah para misionaris tidak hanya meng-evangelisasi tetapi juga di-evangelisasi mitra dialog. Dalam semangat ini, SVD menetapkan empat mitra pokok di dalam dialog profetis, yakni (1)

orang miskin dan terpinggirkan; (2) orang dari berbagai budaya; (3) orang dari berbagai agama; dan (4) para pencari iman dan penganut ideologi sekular. Menempatkan empat kelompok prioritas ini memberikan penegasan, bahwa terbuka kemungkinan membina dialog dengan aneka elemen sosial untuk membangun kehidupan bersama dalam semangat persaudaran.

Kapitel Jendral XVII, 2012, bahkan secara khusus menempatkannya sebagai salah satu dari misi *ad extra* berbagi keputusan antar budaya, di bawah judul “dialog ekumenis dan antar agama.” Kapitel menegaskan, “Agama bernilai penting bagi identitas budaya namun kadang-kadang dipergunakan untuk membangun identitas tersebut dengan cara menekankan perbedaan. Sebagai anggota SVD, interkulturalitas ini memanggil kita untuk lebih memahami ‘pihak lain’ tanpa mengingkari perbedaan di antara kita. Kita memperjuangkan sikap saling menghargai, saling menerima dan saling memperkaya melalui dialog ekumenis dan antar agama” (Kapitel Jendral XVII, no. 8).

Dengan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di bidang komunikasi, yang sangat diperkaya oleh matra *Communicating Word*, saya melihat pelayanan lintas denominasi Kristiani merupakan sebuah peluang emas untuk mewujudkan Dialog Profetis. Dengan berbekalkan relasi dan komunikasi informal dengan sejumlah jemaat dari aneka denominasi, saya mulai menyeberang, masuk dan melayani jemaat-jemaat beberapa denominasi Kristiani. Pada tahap awal, saya hanya mau menerima pelayanan dalam skala kecil, seperti kelompok kecil kaum muda, mahasiswa, pendalaman Alkitab yang juga melibatkan beberapa umat Katolik.

Pelayanan awal tersebut kemudian meningkat ke permintaan untuk berkotbah di gereja-gereja pada kebaktian hari Minggu. Di sini saya mendapat tantangan khusus. Pertama, kebaktian denominasi Kristen Protestan dan Evangelis berpusat pada Sabda Tuhan. Kotbah-kotbah menjadi lebih panjang, sekitar 35 hingga 45 menit. Ini menjadi tantangan tersendiri karena biasanya kotbah-kotbah dalam ibadah umat Katolik jauh lebih pendek. Manajemen waktu dan materi kotbah sangat penting untuk menjaga agar saya tidak kehilangan arah. Kedua, banyak kali kebaktian tertentu pada waktu tertentu juga mengadakan perjamuan kudus. Sebagai pengkotbah saya juga ditawarkan peluang untuk turut serta di dalam perjamuan kudus tersebut. Tentu saja saya harus mengambil sikap yang jelas, karena perjamuan tersebut jelas-jelas bukan Ekaristi. Bagi umat Katolik, Ekaristi itu bukan simbol perjamuan Tuhan melainkan kehadiran nyata (*the real presence*) Yesus Kristus dalam rupa roti dan anggur. Saya harus menjelaskan mengapa tidak ikut

ambil bagian. Tak terhindarkan, konsep-konsep teologi Ekaristi seperti *transubstantiatio* harus dipaparkan kepada mereka. Demikian juga hal-hal yang berkaitan dengan sakramen-sakramen yang lain. Ada yang cukup terbuka dan berusaha memahami, yang lain tidak mengambil sikap, yang lain secara terang-terangan menolak, sikap yang bisa memicu perdebatan.

Pada tahapan ini, misi Dialog Profetis mendapat peluang untuk diwujudkan. Secara terbuka, titik-titik kesamaan dan perbedaan diangkat dan dibedah. Ada banyak hal khas Katolik yang ditanya, seperti Sakramen, Devosi, Hidup Bhakti, Selibat Imam, dan sebagainya. Tujuan utama bukan untuk meyakinkan mereka agar menerima ajaran-ajaran iman Kristiani, melainkan supaya mereka memahami mengapa praktek-praktek tertentu itu sangat kuat ditekankan di dalam Gereja Katolik. Mereka tidak perlu menjadi orang Katolik tetapi setidaknya mereka mengerti, bahwa umat Katolik memiliki pola liturgi yang khas, bahwa praktek devosi (khususnya Bunda Maria) sama sekali tidak menggantikan peranan sentral Kristus, bahwa hidup selibat dan penghayatan kaul-kaul kebiaraan itu mungkin dan merupakan sebuah persembahan diri kepada Allah, dan sebagainya.

Pada sisi lain, titik temu yang paling kuat berperan di dalam dialog ini adalah Sabda Tuhan. Terlepas dari tidak diakuiannya kitab-kitab Deutrokanonika dari Perjanjian Lama, tata ibadah Kristiani seluruhnya berpusat pada Kitab Suci. Dengan kata lain, Kitab Suci merupakan titik temu yang mempersatukan. Ada sejumlah rekan imam dan umat Katolik mempersoalkan cara penafsiran yang berbeda dan melihatnya sebagai titik pisah yang sulit didamaikan. Pada skala tertentu, penilaian tersebut benar, namun saya memandangnya dari sisi yang berbeda, yakni setidaknya kita berbicara tentang teks yang sama dari sosok pribadi yang sama, yakni Kristus, Penyelamat. Dalam Seminar Kesatuan Gereja Internasional (SKGI) 2012 yang dimotori oleh Gereja Bethany Surabaya, saya mengajak para peserta untuk memandang Kristus sebagai sosok yang menjembatani perbedaan di antara denominasi Kristiani, sebagaimana Ia telah menjadi pemersatu para murid yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Gereja Kristiani memiliki luka sejarah yang dalam, terutama skisma yang beberapa kali terjadi, yang jelas menurunkan integritas moral gereja-gereja untuk mempromosikan kesatuan dan keharmonisan kepada dunia.

Berakar pada Spiritualitas Trinitaris

Menjalani pelayanan tersebut selama bertahun-tahun, saya semakin yakin, bahwa pelayanan ini merupakan sebuah wujud implementasi langsung spiritualitas Serikat Sabda Allah (Societas Verbi Divini) yang berwarna Trinitaris, yang ditopang oleh matra-matra khas yang telah disebutkan di atas. Spiritualitas Trinitaris merujuk ke relasi hakiki Allah Tritunggal, yakni cinta. Oleh cinta, Bapa menciptakan alam semesta, oleh cinta Putera menjadi manusia dan membebaskannya dari kuasa dosa, dan oleh cinta pula Roh Kudus menyertai manusia (gereja) untuk meneruskan karya penyelamatan Kristus.

Secara khusus, cinta tersebut tergambar di dalam tampilan khusus masing-masing pribadi Allah Tritunggal. Dalam diri Bapa kita mengalami sosok Allah yang menghargai dan tetap setia kepada manusia yang berdosa; dalam diri Putera kita menemukan sosok diri Allah yang rela mendharmabhaktikan diri bagi keselamatan orang berdosa; dalam diri Roh Kudus kita menemukan sosok diri Allah yang menyertai orang berdosa untuk meneruskan rencana keselamatan. Tawaran cinta Allah tersebut perlu ditanggapi oleh manusia berdosa dengan cara yang tepat agar di tengah masyarakat manusia ditegakkan keadilan sosial, dibangun relasi persaudaraan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang terbangun dari aneka dikotomi sosial yang sering sangat merusak tatanan hidup bersama sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat. Kesadaran akan perlunya harmoni sosial tersebut memberi dorongan untuk memelihara keutuhan ciptaan Ilahi yang disiapkan Tuhan untuk melayani manusia sebagai mahkota semua ciptaan.

Pada hemat saya, pelayanan lintas denominasi Kristiani merupakan sebuah medium yang baik untuk mewujudkan spiritualitas Trinitaris tersebut. Inti penekanan ada pada kasih yang menjembatani perbedaan. Relasi cinta Trinitaris yang menjadi sumber rencana keselamatan perlu dikomunikasikan secara nyata, antara lain dengan melintasi jembatan perbedaan-perbedaan yang telah melukai Gereja selaku Tubuh Mistik Kristus. Pertama-tama, tentu saja pelayanan ini perlu dilandasi oleh niat yang tulus untuk mewujudkan doa Kristus, agar umatnya bersatu padu (bdk. Yoh 17:21). Seperti Bapa setia dan menghargai manusia berdosa, pelayanan ini tidak akan membuahkan hal positif jika tidak dilandasi pada batin yang tulus untuk membangun komunikasi dengan saudara-saudara sesama umat yang percaya kepada Kristus. Kedua, seperti Kristus, pelayanan ini merupakan wujud persembahan diri yang konsisten diwujudkan, dan tidak sekedar petualangan sesewaktu. Dan ketiga, seperti Roh Kudus memberi inspirasi bagi umat

manusia untuk turut serta di dalam karya pengembangan Kerajaan Allah, pelayanan ini ditujukan untuk mendorong banyak pihak untuk serius mengupayakan dan mewujudkan ekumene sebagai sebuah kebajikan Kristiani, yang bisa memberi harapan bagi dunia yang terpolarisasi oleh banyak batasan sosial, politik, etnisitas, fundamentalisme agama-agama, ideologi-ideologi sekular, dan sebagainya.

Diwarnai Matra-Matra Khas

Ketika semakin sering melayani permintaan-permintaan dari beberapa denominasi Kristiani, saya menyadari perlunya akar yang kuat untuk dapat konsisten dalam karya unik ini. Prinsip yang saya pergunakan sangat sederhana, yakni *rootedness and openness*, berakar pada tradisi dan kebiasaan sendiri dan terbuka kepada tradisi dan kebiasaan mitra dialog. Semangat keterbukaan itu terbentuk secara bertahap sejalan dengan intensitas komunikasi dengan mereka. Yang hendak saya soroti lebih dalam di sini adalah keberakaran (*rootedness*) pada semangat dasar yang saya miliki.

Sebagai anggota SVD yang melayani Gereja Katolik, saya tidak dapat memisahkan diri seluruh pengajaran resmi Gereja Katolik dan frame misi yang ditekankan oleh SVD. Bagi saya, yang paling relevan saat ini, adalah spiritualitas misioner SVD yang ditopang oleh empat pilar matra khas, yakni (a) *Biblical Word*, (b) *Communicating Word*, (c) *Animating Word*, dan (d) *Prophetic Word* (dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Sabda Alkitabiah, Sabda Mengkomunikasi, Sabda Menganimasi dan Sabda Profetis). Matra-matra khas ini tidak merujuk kepada karya-karya khusus tetapi pada semangat dasar yang melekat pada diri setiap anggota SVD. Sabda tidak menyebut kata-kata tertulis di dalam Kitab Suci tetapi pada Pribadi Ilahi yang dengan berbagai cara mewahyukan diri kepada manusia, sehingga manusia memiliki kesempatan meraih keselamatan.

Peresapan matra-matra khas SVD ini, jika dijalankan dengan sepenuh hati, mengubah karakter misioner seseorang, karena ia sepenuhnya menghayati relasinya yang unik dengan pribadi Tuhan yang setia dan menghargai manusia ciptaanNya, yang telah mengkhianati diriNya lewat dosa; dengan pribadi Tuhan yang demi keselamatan manusia berdosa rela mengorbankan diri; dengan pribadi Ilahi yang terus menyertai manusia di dalam ziarahnya sehingga manusia, walaupun

lemah dan penuh dosa, dapat turut serta di dalam pengembangan Kerajaan Allah; dan dengan pribadi Ilahi yang konsisten membela keadilan perdamaian dan mengupayakan keutuhan alam ciptaan tanda kehadiran, kebesaran dan kemuliaanNya.

Sambil mengakui, bahwa keberakaran diriku pada pola spiritualitas ini masih belum sempurna dan perlu terus dikembangkan, penghayatan dasar inilah yang memberi kekuatan, arah dan tujuan di dalam pelayanan lintas denominasi tersebut. Saya sangat berharap, bahwa pelayanan kecil tersebut bisa mendorong sesama umat yang percaya kepada Kristus, walaupun berasal dari denominasi dengan pandangan teologis yang berbeda, belajar saling menghargai dan setia saling mendukung satu sama lain. Ketika ada kesadaran akan pentingnya nuansa ini, sangatlah dekat kita pada aspek hakiki dari umat Kristiani, yakni melayani setiap orang tanpa memandang aneka batasan yang sering menjadi tembok penghalang. Kita pun dapat menjadi inspirasi satu sama lain, menimba kekayaan tradisi dan kebiasaan denominasi lain untuk memperkaya tradisi dan kebiasaan kita sendiri. Ketika kita menyadari, bahwa kesatuan dalam keanekaan itu bisa terwujud, sesungguhnya kita sedang membangun sebuah kekuatan baru di dalam dunia, yang bisa lebih keras bersuara untuk memerangi ketidakadilan, pelecehan atas martabat manusia dan alam ciptaan, mengupayakan perdamaian, dan sebagainya.

* * * * *

Di akhir refleksi ini, saya menampilkan sebuah inspirasi Biblis tentang pentingnya dialog yang membawa pembaharuan di dalam diri semua mitra dialog, yakni dialog antara Yesus dan Nikodemus (Yoh 3:1-21). Nikodemus seorang yang berpendidikan tinggi, karena ia disebut sebagai “pengajar Israel” oleh Yesus (bdk. ayat 10). Ia datang kepada Yesus dan terlibat dalam sebuah dialog yang mendalam dan intensip. Karena Nikodemus sudah terasah secara intelektual, Yesus menanggapi kualitas Nikodemus itu dengan membuka gagasan-gagasan teologi yang dalam dan rumit, yang tidak dipahami oleh masyarakat biasa. Yesus berbicara tentang empat hal utama. Pertama, kelahiran baru dari air dan roh (ayat 3-8). Kedua, tujuan kedatangan Yesus, yakni melaksanakan kehendak Bapa karena ia turun dari Bapa (ayat 10-13). Ketiga, alasan kedatangan Yesus ke dunia dan penderitaan salib yang akan terjadi, yakni cinta Bapa yang begitu besar kepada dunia (ayat 14-17). Dan keempat, hukuman bagi yang mengingkari kehadiran Yesus, yakni tetap berdiam di dalam kegelapan, yang berarti hidup menurut arahan kegelapan dan tidak turut serta di dalam rahmat Terang Ilahi.

Proses dialog tersebut berisi tiga hal penting, yakni kerendahan hati, belas kasih dan bela rasa. Nikodemus dengan rendah hati datang kepada Yesus, walaupun sembunyi-sembunyi. Kerendahan hati ini mendapat ganjaran yang tinggi, karena kepadanya Yesus mengungkapkan hakekat terdalam dari perutusanNya, yakni karena cinta Bapa yang begitu besar terhadap dunia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal” (ayat 16). Yesus tanpa ragu membuka detil rencana keselamatan dan menjelaskannya dengan konsep-konsep teologis yang dalam, sesuai dengan kualifikasi intelektual Nikodemus. Di sini terlibat unsur belas kasih Tuhan kepada manusia yang membuka diri. Belas kasih Tuhan yang terungkap di dalam pewahyuan khusus ini telah membaharui diri Nikodemus, sehingga di akhir hari ia tampil sebagai pembela Yesus (Yoh 7:50-51) dan hadir di pemakaman Yesus (Yoh 19:39). Nikodemus yang rendah hati dan mengalami pembaharuan oleh belas kasih Tuhan menunjukkan kualitas diri yang baru, yakni berbela rasa terhadap Sang Mesias.

Harapan terdalam saya dalam pelayanan lintas denominasi ini adalah bertumbuhnya tiga unsur pokok ini di antara sesama umat manusia yang percaya kepada Kristus: rendah hati, belas kasih dan bela rasa.

&&&&&&

***P. Aurelius Pati Soge, SVD:** Direktur Bible Center di Batam dan Master di bidang Komunikasi.